

Analisis Sosiologis Terhadap Praktik Living Qur'an dalam Tradisi *Peperahan* di Kec. Anyer Serang-Banten

Siti Kholifah

Pascasarjana Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Siti_kholifah23@mhs.uinjkt.ac.id

M. Fajril Lubabil Lababi

Pascasarjana Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Muchammad_fajril23@mhs.uinjkt.ac.id

Hasani Ahmad Said

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hasaniahmad Said@unjkt.ac.id

Abstract: This paper discusses the *Peperahan* tradition carried out in Anyer Searang - Banten. This study aims to determine the relationship between the values of the *Peperahan* tradition with the concept of Living Qur'an and understand the meaning of the *Peperahan* tradition through sociological analysis which includes objective, expressive, and documentary aspects. The method used is descriptive qualitative method with a social approach. The results showed that in the expressive meaning, the *Peperahan* tradition describes the cultural and religious manifestations of the Anyer community, Serang, Banten through various rituals and expressions of togetherness. Documentary analysis of the *Peperahan* tradition records and records various aspects of the social and religious life of the community, while objectively, the *Peperahan* tradition can be seen as a social structure that affects and is affected by various aspects of community life.

Keywords: *Peperahan* Tradition, Living Qur'an Relationship, Sociological Approach

Abstrak: Tulisan ini membahas tradisi *peperahan* yang dilaksanakan di Kecamatan Anyer Serang-Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara nilai-nilai tradisi *Peperahan* dengan konsep Living Qur'an serta memahami makna tradisi *Peperahan* melalui analisis sosiologis yang mencakup aspek obyektif, ekspresif, dan dokumenter. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam makna ekspresif, tradisi *Peperahan* menggambarkan manifestasi budaya dan religius masyarakat Anyer, Serang, Banten melalui berbagai ritual serta ekspresi kebersamaan. Analisis dokumenter tradisi *Peperahan* mencatat dan merekam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, sementara secara obyektif, tradisi *Peperahan* dapat dilihat sebagai struktur sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Tradisi *Peperahan*, Hubungan Living Qur'an, Pendekatan Sosiologi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan subjek kajian yang terus-menerus dieksplorasi dan dianalisis. Para peneliti al-Qur'an telah berusaha mempelajarinya baik dari sisi teks maupun dari sisi penjelasan yang terdapat dalam tafsir. Hingga kini, menelaah al-Qur'an tetap menjadi hal yang utama dan penting dalam upaya memahami dan mendalami ajaran

Islam. Berbagai model kajian sangat penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Kenikmatan terbesar sebagai muslim adalah bisa memahami dan menghayati isi kandungan al-Qur'an serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, umat muslim melanjutkan tradisi yang telah dijalankan sejak zaman Nabi dan para sahabat melalui aktivitas yang beragam, contohnya membaca, mendengarkan, menghafal, mempelajari tafsir al-Qur'an, dan mengamalkannya sebagai bentuk interaksi dengan al-Qur'an sehingga nilai dan ajaran-ajarannya dapat tertanam dalam hati umat Islam dari masa ke masa.¹

Seiring dengan berjalannya waktu, kajian mengenai Al-Qur'an juga mengalami evolusi dari masa ke masa. Kajian ini tidak hanya terfokus pada analisis teks, tetapi juga mencakup fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah masyarakat Islam. Interaksi sehari-hari umat Islam dengan Al-Qur'an, yang diketahui sebagai Living Qur'an, menjadi salah satu fokus utama. Kaum Muslim telah menunjukkan respon terhadap Al-Qur'an yang terlihat jelas sejak masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, seperti munculnya tradisi menghafal Al-Qur'an dan lain sebagainya. Tradisi ini menyebar ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia, yang memiliki beragam suku, ras, dan budaya.²

Indonesia merupakan negara yang penuh akan keberagaman suku bangsa, budaya, dan bahasa. Tersebar di seluruh kepulauan nusantara, dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara pluralis. Keberagaman suku, tradisi, dan bahasa yang dimiliki Indonesia membuatnya juga disebut negara multikultural. Salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat adalah kebudayaan, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai cara hidup atau pandangan hidup yang mencakup cara berpikir, merencanakan, dan bertindak. Cara pandang hidup ini adalah hasil dari karya nyata yang dianggap berguna, benar, dan dipatuhi oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama.³ Tradisi dan budaya hadir seiring dengan kehadiran manusia dan terbentuknya masyarakat. Di Indonesia, tradisi atau budaya muncul lebih dahulu dibandingkan dengan kedatangan

¹ M. Miftahun Najib, Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Tanwiriyyah al-Arifiyyah Ngetos – nganjuk, *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2023), 3.

² Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", *Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (Ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), 42.

³ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika Teori Dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 45

agama yang disampaikan oleh nabi. Agama hadir guna mengganti dan menghapus sebagian budaya atau tradisi yang tidak selaras dengan ajaran Islam, namun di sisi lain, agama juga mengintegrasikan budaya atau tradisi sebagai bagian dari ajarannya. Hal ini terlihat dari upaya para Walisongo yang menyebarkan Islam kepada masyarakat dengan memodifikasi tradisi lokal yang telah ada agar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga Islam dapat lebih mudah diterima. Contohnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam.⁴ Kekayaan tradisi dari berbagai daerah di Indonesia direkam dan diselamatkan dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang ternyata memiliki keragaman yang luar biasa baik dari segi kuantitas maupun kualitas.⁵

Banten adalah salah satu provinsi yang masih kental dengan adat istiadat dan tradisinya, hal ini tidak terlepas dari sejarahnya. Penyebaran Islam di Banten dilakukan oleh Syarif Hidayatullah. Pada tahun 1475 M, beliau menikah dengan Nhay Kawunganten, adik bupati Banten. Dua tahun setelah pernikahan, mereka dikaruniai seorang anak bernama Ratu Winahon, dan setahun kemudian lahir Pangeran Hasanuddin. Setelah Pangeran Hasanuddin dewasa, Syarif Hidayatullah pergi ke Cirebon dan penyebaran Islam di Banten dilanjutkan oleh putranya, Sultan Maulana Hasanuddin.⁶

Sebelum Islam masuk, masyarakat Banten masih sangat kental dengan agama sebelumnya dan sangat menjunjung tinggi tradisi serta adat istiadatnya. Islam datang untuk memperbaiki kepercayaan masyarakat Banten, dibawa oleh Sultan Maulana Hasanuddin, putra dari Sunan Gunung Jati Cirebon atau Syarif Hidayatullah. Sultan Maulana Hasanuddin sangat gigih menyebarkan Islam di Banten hingga akhirnya banyak warga Banten tertarik dan memeluk Islam. Hal ini membuat resah pemimpin Banten kala itu, Prabu Pucuk Umun, yang nama aslinya adalah Prabu Suryakencana. Prabu Pucuk Umun, paman dari Sultan Maulana Hasanuddin, menjadi hambatan dalam dakwahnya karena ia tetap berpegang pada ajaran Sunda Wiwitan, yang merupakan agama resmi di Kerajaan Banten. Prabu Pucuk Umun kemudian menantang Sultan Maulana Hasanuddin untuk bertarung melalui adu ayam. Namun, ayam yang digunakan oleh Sultan Hasanuddin adalah Syekh Muhammad Saleh, pengawal sekaligus penasihatnya, yang merupakan murid Sunan Ampel dan tinggal di Gunung Santri Bojonegara, Serang-

⁴ Siti Fauziyah, "*Upacara-Upacara dalam Budaya Masyarakat Banten*", Tsafaqoh; Jurnal Agama dan Budaya, Vol.14 No.2, (Juli-Desember, 2016), 150.

⁵ A. Teeu, *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta :Pustaka Jaya, 1984)

⁶ Hasani Ahmad Said, *ISLAM DAN BUDAYA BANTEN: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 10, No 1, Juni 2016, 115-116.

Banten. Berkat karamah yang diberikan Allah, Syekh Muhammad Saleh dapat berubah menjadi seekor ayam jago berwarna putih. Pertarungan tersebut dimenangkan oleh Sultan Hasanuddin. Akhirnya, Banten dikuasai oleh Sultan Hasanuddin dan Islam semakin tersebar, termasuk di Anyer, Serang-Banten.⁷

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam mampu dipahami dan diterapkan oleh para wali⁸ dalam Islam di tanah Indonesia, sehingga dalam menyebarkan ajaran agama Islam mereka melakukannya dengan cara yang bijaksana dan tanpa paksaan, begitupun yang di ajarkan sulatan Maulana Hasanudin tidak dengan kekerasan, sehingga islamisasi budaya di Banten menghasilkan banyak sekali budaya dan tradisi yang berbau keislamaan, salah satu Tradisi di Banten khususnya di Anyer Serang-Banten yakni tradisi *peperahan*. *Peperahan* adalah tradisi yang turun temurun yang masih di laksanakan di beberapa daerah di Serang khususnya di Anyer yang di laksanakan pada akhir bulan Muharam atau saat akan memasuki bulan safar dan dalam pelaksanaanya terdapat bacaan-bacaan yang di ambil dari Al-Qur'an seperti surat yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, Ayat Kursi, dan akhir surat al-Baqarah, serta sholawat-sholawat nabi, dan di akhiri dengan do'a-do'a. warga berkumpul di depan masjid sambil membawa lauk pauk yang kemudian dibagikan secara merata ke setiap warga yang hadir, tradisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

Untuk menjelaskan tradisi *peperahan* pada sisi Living Al-Qur'an tersebut kami ingin menjelaskan kajian Living Qur'an dengan pendekatan Sosiologi Karl Mnaheim yang terdiri dari makna Dokumenter, ekspresif dan obyektif. Untuk mendalami makna dan nilai dari tradisi *peperahan* ini.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *peperahan* di Anyer Serang-Banten, nilai-nilai apa saja yang termuat pada tradisi *peperahan*, hubungannya dengan living Qur'an serta bagaimana analisis sosiologis Karl Manhem mengenai tradisi *peperahan*.

Dan agar pembahasan menjadi terarah penulis merumuskan beberapa permasalahan, yaitu Apa tradisi *peperahan* dan bagaimana proses tradisi *peperahan*, serta

⁷ Nur Seha, *Pertarungan Sultan Maulana Hasanudin dan Prabu Pucuk Umun*, (Jakarta Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), 25-31.

⁸ *Wali atau waliyullah* orang-orang yang dikasihi Alla Kata *wali* mengandung banyak arti. Bisa bermakna teman, kekasih atau pengikut. Dalam al-Qur'an dijumpai kata auliya Allah yang berarti kekasih Alla orang-orang terkasih dan dicintai. Secara umum wali atau aulia Allah adalah hamba yang sungguh-sungguh mengabdikan, mentaati Allah dan Rasul-Nya sehingga di istimewa dan mendapat maqom (kedudukan/ derajat) mulia di sisinya.

hubungannya living Qur'an pada tradisi *peperahan* yang berkembang di Masyarakat Anyer serta bagaimana analisis sosiologis mengenai tradisi *Peperahan* tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dipakai seorang peneliti guna menentukan valid tidaknya pada suatu permasalahan sosial. Pada penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yang dilakukan pada objek alamiah. Objek alamiah adalah objek yang meningkat sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan adanya peneliti tidak berdampak terhadap dinamika objek yang diteliti.⁹

Penelitian mengenai tradisi *peperahan* ini menggunakan pendekatan sosiologis. Istilah sosiologi pengetahuan pertama kali muncul pada 1920-an, saat banyak peneliti Jerman, khususnya Max Scheler dan Karl Mannheim, mengembangkan teori ini secara detail.¹⁰ Karl Mannheim menyatakan bahwa aktivitas manusia dibangun oleh dua aspek, yakni cara berperilaku (*conduct*) dan signifikansi (*meaning*). Oleh karenanya, ketika memahami suatu fenomena aktivitas sosial, seorang peneliti sosial wajib mengkaji perilaku eksternal dan perilaku makna. Menurut Karl Mannheim ada tiga makna dalam pendekatan sosiologi antara lain: objektif, ekspresif, dan dokumenter.

1. Makna Objektif

Makna objektif ialah makna asli atau makna mendasar yang didapati berdasarkan latar sosial di mana aktivitas itu terjadi. Untuk mengetahui makna objektif, seorang peneliti wajib memperhatikan norma-norma yang ada di tempat kegiatan itu berlangsung. Dengan demikian, makna objektif dapat terungkap dengan lebih jelas dan memungkinkan pemahaman yang lebih efektif.¹¹ Makna objektif mengacu pada makna yang melekat pada objek atau fenomena itu sendiri, tanpa terpengaruh oleh interpretasi subjektif individu atau kelompok. Karl Mannheim menyadari bahwa setiap objek atau fenomena memiliki

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2008), 8.

¹⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 199), 10.

¹¹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), 16.

makna yang inheren atau universal yang dapat dipahami secara obyektif oleh siapa pun, tanpa mempertimbangkan pandangan atau pengalaman pribadi.¹²

2. Makna Ekspresif

Makna kedua ialah makna ekspresif. Makna ekspresif merujuk pada makna yang dinyatakan atau diungkapkan oleh subjek pelaku kegiatan itu sendiri. Ketika pelaku menginterpretasikan suatu kegiatan, interpretasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sejarah pelaku tersebut. Contohnya, seorang pelaku bisa saja memiliki latar belakang sebagai individu yang patuh terhadap aturan agama, atau kebalikannya, atau bahkan sebagai seseorang yang sangat mempercayai mitos atau tahayul. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengartikan aktivitas yang mereka lakukan. Dengan demikian, setiap pelaku dalam menjalankan suatu kegiatan dapat memiliki pandangan yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah hidup dan pengalaman pribadi mereka. Sebagai hasilnya, ketika mengkomunikasikan makna ekspresif ini, peneliti bisa memahaminya melalui penelusuran sejarah individu pelaku aktivitas itu sendiri. Dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah pada masing-masing pelaku, akan nampak adanya perbedaan dalam cara mereka menginterpretasikan dan mengkomunikasikan suatu tindakan atau kegiatan.¹³

Makna ekspresif juga dapat diketahui sebagai makna yang terkait dengan interpretasi subjektif atau ekspresi dari individu atau kelompok dalam menyikapi atau menginterpretasi objek atau fenomena. Karl Mannheim mengakui bahwa individu atau kelompok dapat memberikan makna tambahan atau subjektif terhadap objek berdasarkan latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, ketika seseorang atau sebuah kelompok menginterpretasikan suatu objek atau fenomena, mereka dapat menambahkan aspek-aspek subjektif yang dipengaruhi oleh sejarah hidup mereka, nilai-nilai yang mereka anut, serta pengalaman-pengalaman yang mereka miliki. Hal ini membawa dimensi tambahan dalam pemahaman terhadap objek atau fenomena tersebut, yang tidak hanya terbatas pada makna objektif atau universal, tetapi juga mencakup makna subjektif yang dipertimbangkan oleh individu atau kelompok tersebut.¹⁴

¹² Abdul Gaffar, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, (Al-Khairat press, Pamekasan:2020), 11-12.

¹³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis – Normatif*, 16.

¹⁴ Abdul Gaffar, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, 11-12.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merujuk pada makna yang lebih dalam yang mungkin tidak sepenuhnya diakui oleh pelaku, namun merepresentasikan perspektif yang dipahami dalam budaya secara keseluruhan. Guna menguak makna dari dokumenter ini, peneliti diharuskan memahami standar dan aturan yang berlaku di lingkungan setempat, terutama yang terkait dengan budaya. Dalam konteks ini, peneliti perlu memahami nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang membentuk budaya di lingkungan tersebut. Ini termasuk pemahaman tentang tradisi, ritual, simbolisme, serta cara pandang terhadap fenomena-fenomena tertentu yang tercermin dalam dokumenter. Dengan demikian, analisis terhadap makna dokumenter akan lebih komprehensif karena mempertimbangkan konteks budaya yang mendalam di mana dokumenter tersebut dihasilkan atau direkam.¹⁵

Makna dokumenter merujuk pada makna yang dapat direkam atau didokumentasikan secara historis dari suatu fenomena atau peristiwa. Karl Mannheim menekankan pentingnya untuk melacak dan memahami makna dokumenter dari berbagai objek atau fenomena guna memahami evolusi atau perubahan makna dalam konteks sejarah dan sosial.¹⁶

Pendekatan sosiologis dalam penelitian Living Qur'an menekankan pada pembacaan objektif mengenai fenomena keagamaan yang terkait secara langsung dengan al-Qur'an, bukan semata-mata untuk mengulik kebenaran positivistik yang melihat konteks secara mendalam. Jika Living Qur'an dikategorikan sebagai penelitian agama dalam kerangka gejala sosial, desain penelitiannya akan menitikberatkan pada penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum menyimpulkan.¹⁷ Penelitian Living Qur'an dalam konteks keagamaan menempatkan agama sebagai sistem keagamaan yang memiliki dimensi sosial. Agama dipandang sebagai aspek organisasi sosial yang perlu dipahami secara menyeluruh untuk memahami fenomena ini dengan tepat. Dalam konteks ini, agama dilihat sebagai gejala sosial yang tidak hanya berupa doktrin semata.¹⁸

Berdasarkan kategorinya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan, disebabkan peneliti ini berhubungan langsung dengan kehidupan sosial di lapangan

¹⁵ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis – Normatif*, 16.

¹⁶ Abdul Gaffar, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, 11-12.

¹⁷ Atho' Mudzar, "Jurnal Madaniyah 1, no. 12 (January 2017): 68.

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. VI, 343.

yakni Tradisi peperahan. Teknik pengumpulan data yang menjadikan sumber primer dari penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara sendiri pembicaraan yang dilakukan dua pihak yaitu yang mewawancarai dan yang diwawancarai yang memberikan pertanyaan serta yang menjawab pertanyaan tersebut.¹⁹

Dalam pengumpulan data, terdapat tiga metode utama yang umum digunakan:²⁰

1. Observasi adalah metode yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Peneliti terlibat dalam proses mengamati, mencermati, melihat, dan mendengarkan objek penelitian secara cermat untuk mengumpulkan data yang relevan.
2. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada individu yang terlibat dalam objek penelitian. Aspek penting dalam teknik ini mencakup pemilihan responden yang tepat serta persiapan bahan wawancara seperti identitas, pengetahuan, pandangan, pengalaman, dan perasaan responden.
3. Dokumentasi fokus pada pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen terkait dengan objek penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan data tambahan yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Metode-metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Serta Pelaksanaan Tradisi Peperahan

Peperahan berasal dari bahasa Jawa yakni '*kekaprah*' yang berarti kebiasaan.²¹ Kegiatan ini dilaksanakan di akhir bulan Muharam dan di awal bulan safar, atau para warga mengungkapkan bahwa Peperahan bisa diartikan (*Tolak bala*) tolak bala berasal dari dua kata yakni *tolak* yang artinya penolakan dan *bala* yang berarti bencana. Ritual tolak bala' adalah tradisi masyarakat yang umumnya ada pada masyarakat Jawa yang

¹⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung :alfabeta, 2008), 233-235.

²⁰ M. Miftahun Najib, Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Al-Tanwiriyyah Al-Arifiyah Ngetos-Nganjuk *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* Vol. 2 No. 1, Desember 2023. 6

²¹ Siti Fauziyah, *Upacara-Upacara dalam Budaya Masyarakat Banten*, Vol.14 No.2, (Juli-Desember) 2016, 150.

bertujuan untuk menolak bencana dan meminta agar dilindungi dari mara bahaya.²² *Peperahan* ini pada awalnya bertujuan untuk pencegahan banyak wabah, karena menurut warga Anyer Serang-Banten mengatakan bahwa di bulan Safar Allah menurunkan ribuan musibah dan penyakit pada bulan tersebut, sehingga untuk mencegah itu warga melakukan do'a bersama agar terhindar dari wabah mereka menyebutnya dengan (*Nyare'at*) atau usaha kepada Allah kemudian lama kelamaan hal tersebut menjadi tradisi yang berkembang hingga saat ini.

Acara *peperahan* dilaksanakan ba'da Ashar di halaman masjid/ mushollah di setiap RT masing-masing para ustadz mulai memabaca Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani atau biasa warga Anyer menyebutnya dengan (*mamaca syekh*)²³ kemudian saat acara sudah di mulai warga-warga berdatangan membawa air dan di tempatkan di depan ustadz tersebut, selain *memaca syekh* (manaqiban) di bacakan tahlilan, hadarot, *yasinan*, *al-ikhlas*, *al-falaq*, *an-nas*, *ayat kursi*, dan *akhir surat al-Baqarah do'a serta sholawat*. Selain membawa air warga membawa aneka lauk pauk dari setiap rumah masing-masing. Dan ketika sesepuh membaca sholawat kedua dilanjutkan dengan *memca syekh* untuk kedua kalinya, namun *memaca syekh* yang kedua ini lebih singkat dari yang pertama, kemudian bacaan terakhir adalah membaca sholawat *I'badallah*, pada saat membaca sholawat *I'badallah* satu dua orang sesepuh perempuan mulai membagi *lauk pauk dan nasi atau berkat* kepada semua warga secara merata, pembagian lauk pauk itu diambil dari warga-warag yang membawa lauk pauk itu sendiri. Adapun untuk sesepuh yang membaca manaqib dan sesepuh lainnya diberikan nasi dan lauk pauk yang telah dikhususkan. Acara *peperahan* pun ditutup dengan makan bersama di depan Musholla/Masjid sambil berbincang-bincang antara satu sama lain.

Tradisi *peperahan* ini bukan hanya terdapat di daerah Anyer saja tetapi di berbagai daerah di Banten dan di setiap daerah tradisi *peperahan* ini pelaksanaannya berbeda-beda, seperti halnya di Padaraincing yang di lakukan mulai tanggal 1 Muharram, yang dilaksanakan satu minggu dua kali, yakni pada hari Senin dan Kamis sore sesudah

²² Bapak Asnawi, *Tokoh Masyarakat/ sesepuh Kp. Keramat Asem ds.Mekar Sari Kec.Anyer*, wawancara via Telpn dengan penulis pada 28 April 2024 “.

²³ Memaca syekh atau manaqiban Syekh Abdul Qodir Jailani, membaca manaqib yang isinya pembacaan biografi ulama, tujuan manaqiban atau memaca syekh selain untuk meneladani kisah hidup seorang ulama juga sebagai bentuk tabarukan pada tokoh tersebut. Kegiatan maca syekh atau manaqiban tersebut sebagai simbol atau wujud bentuk syukur kita atas limpahan Rizki yang telah Allah berikan. Manaqiban dibacakan bukan hanya pada tradisi peperahan saja, biasanya pada acara sunatan, nikahan, selamatan seperti njuh bulan, (Ruwatan) membangun rumah, selamatan haji, dan lain sebagainya.

salat ashar sampai masuk waktu magrib selama satu bulan penuh.²⁴ Kemudian pada kota Cilegon di margagiri khususnya air yang di bawa saat tradisi *peperahan* tersebut rata-rata di siramkan di kendaraan atau untuk mandi, masyarakat Cilegon meyakini hal tersebut sebagai bentuk do'a supaya terhindar dari musibah, walaupun mereka menyakini pada hakikatnya musibah dan keselamatan adalah hak milik Allah.²⁵ Tetapi mereka bertawasul kepada Allah agar terhindar dari musibah Sehingga walaupun tradisinya sama akan tetapi ditiap daerah mempunyai tata cara atau pelaksanaanya sendiri-sendiri.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Peperahan

Nilai merupakan prinsip yang menyangkut konsep kebaikan dan keburukan yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan manusia. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang universal, yang berarti setiap entitas dalam alam semesta memiliki keberhargaan atau makna yang khusus. Berikut adalah beberapa definisi nilai yang disampaikan oleh beberapa ahli:

- a. Menurut Noor Syam, nilai adalah penentuan atau kualitas suatu objek yang melibatkan jenis apresiasi atau minat tertentu. Dengan demikian, nilai adalah standar atau ukuran yang digunakan oleh subjek penilai, dengan batasan-batasan tertentu yang umumnya diterima oleh individu dan lingkungannya.²⁶
- b. Kurt Baier berpandangan bahwa nilai berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, dan kesenangan manusia, yang dapat dipengaruhi oleh sanksi dan tekanan dari masyarakat.²⁷
- c. Gordon Allport berpendapat bahwa nilai merupakan keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya sendiri.²⁸
- d. Klickhon beranggapan bahwa nilai merupakan konsepsi yang mencakup unsur tersirat dan tersurat yang dapat membedakan individu atau kelompok dalam hal apa yang diinginkan, dan mempengaruhi pilihan mengenai cara, tujuan, dan akhir dari suatu tindakan. Barmeld berpandangan, definisi ini memiliki implikasi yang

²⁴ Siti Fauziyah, *Upacara-Upacara dalam Budaya Masyarakat Banten*, Vol.14 No.2, (Juli-Desember) 2016, 150.

²⁵ Bapak M.Suja'i, *Masyarakat Kota Cilegon Kec.Margagiri*, Wawancara Via Handphone, pada tanggal 26 April 2024.

²⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 119.

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Ilmu* (Bandung: Alfabeta, 2004), 8.

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*, 8.

signifikan dalam memahami nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan spesifik.²⁹

- e. Sidi Gazalba berpandangan bahwa nilai ialah sesuatu yang bersifat abstrak ideal.³⁰

Tradisi Peperahan di Banten merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut:

- a. *Nilai Religius*: Tradisi Peperahan seringkali terkait dengan kegiatan keagamaan atau spiritualitas. Upacara ini biasanya diselenggarakan untuk memohon berkah dan keselamatan dari Allah SWT, menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan kepercayaan mereka.
- b. *Nilai Gotong Royong*: Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, mencerminkan semangat kebersamaan dan kerjasama. Masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan dan melaksanakan Tradisi Peperahan, memperkuat ikatan sosial di antara mereka.
- c. *Nilai Kearifan Lokal*: Peperahan mengandung pengetahuan dan praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan kearifan lokal yang dijaga oleh masyarakat Banten. Nilai ini juga mencakup pemahaman dan penghormatan terhadap alam serta lingkungan sekitar. Terlihat dari saat makan bersama setelah Tradisi Peperahan selesai yang menggunakan daun pisang sebagai alasnya, ini menunjukkan bahwa masyarakat disana masih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.
- d. *Nilai Kekeluargaan*: Tradisi ini memperkuat ikatan kekeluargaan dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Kegiatan bersama dalam Tradisi Peperahan ini menciptakan suasana kekeluargaan dan memperkuat rasa saling memiliki dan mengayomi antar masyarakat.
- e. *Nilai Sejarah dan Identitas*: Tradisi ini merupakan bagian dari sejarah panjang masyarakat Banten dan berfungsi sebagai identitas budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain. Melalui pelestarian tradisi ini, generasi muda dapat belajar dan memahami sejarah serta identitas budaya mereka.

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*, 8.

³⁰ Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2009), 17.

- f. *Nilai Pendidikan*: Melalui tradisi Peperahan, nilai-nilai moral, etika, dan budaya diajarkan kepada generasi muda. Ini menjadi sarana penting untuk mentransfer nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, tradisi Peperahan di Banten mengandung nilai-nilai yang penting untuk memperkuat identitas budaya, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan kearifan lokal.

Tradisi peperahan mempunyai makna yang dalam bagi masyarakat setempat. Disebabkan karena di dalam tradisi peperahan mempunyai esensi dan nilai-nilai filosofis yang erat kaitannya dengan kehidupan dan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi peperahan tersebut erat kaitannya dengan kehidupan keseharian. Nilai itu mencakup nilai persatuan dan kesaatuan, nilai sedekah, nilai gotong royong, nilai tolong menolong, nilai silaturahmi antar sesama warga masyarakat, nilai solidaritas, nilai religiusitas. Nilai-nilai itu semua diwariskan dari generasi ke generasi dan sudah mendarah daging sehingga susah untuk dihilangkan.

3. *Hubungan Tradisi Peperahan dengan Living Qur'an*

Ditinjau secara bahasa, *Living Qur'an* tersusun dari kata "*living*" dan "*Al-Qur'an*", "*living*" yang artinya hidup, dan "*Al-Qur'an*" kitab suci agama islam. Kata "*living*" bersumber dari bahasa Inggris "*live*," bermakna hidup, aktif, atau sesuatu yang hidup, sehingga dapat diartikan sebagai *Al-Qur'an* yang hidup.³¹

Kemudian secara istilah, ilmu *Living Qur'an* bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji praktik *Al-Qur'an* dalam kehidupan nyata. Kajian ini mempelajari *Al-Qur'an* dari perspektif realitas, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks *Al-Qur'an*. Selain itu, ilmu ini dapat dianggap sebagai cabang ilmu *Al-Qur'an* yang meneliti fenomena-fenomena *Al-Qur'an* di masyarakat. Fokusnya tetap pada *Al-Qur'an*, tetapi dari sisi fenomenologinya, bukan teksnya. Fenomena tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Secara sederhana, ilmu ini bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mengilmiahkan fenomena-fenomena *Al-Qur'an* yang ada dalam kehidupan manusia.³²

³¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, 20

³² Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

Living Qur'an sebenarnya berawal dari fenomena "Qur'an in *everyday life*," yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an pada praktik kehidupan sehari-hari dari sisi konteks tekstualnya. Pemanfaatan Al-Qur'an seperti ini timbul disebabkan adanya pengaplikasian makna Al-Qur'an yang merujuk pada pemahaman pesan kontekstualnya, yang didasarkan pada anggapan mengenai keutamaan (fadhilah) dari bagian-bagian tertentu teks Al-Qur'an.³³

Menurut Heddy Shri pemaknaan terhadap living Qur'an memiliki klasifikasi yang terdiri dari tiga kategori:³⁴

Pertama, pernyataan hal itu dapat berarti "Nabi Muhammad" dalam arti sebenarnya, yakni sosok Nabi Muhammad, karena dalam keyakinan umat Islam, akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Pada hadis yang berasal dari Aisyah ra., dinyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Ini berarti bahwa beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujudkan dalam sosok manusia.

Kedua, pernyataan itu bisa juga merujuk pada suatu masyarakat yang dalam kehidupan kesehariannya memakai Al-Qur'an sebagai kitab acuan. Masyarakat tersebut hidup dengan menaati apa yang diperintah dalam Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat itu sebagaimana Al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pernyataan itu bisa berarti Al-Qur'an bukan hanya suatu kitab, tetapi suatu "kitab yang hidup" yang manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat berasa dan nyata, dan beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya.

Penjelasan lain mengenai Living Qur'an adalah berkembangnya fenomena di kalangan masyarakat terkait dengan al-Qur'an sebagai materi studi. Living Qur'an dapat disebut sebagai kejadian sosial yang di dalamnya terdapat kehadiran al-Qur'an pada lingkup muslim tertentu. Pada konteks ini, diharapkan

³³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Th Press, 2007, Cet. I), h. 5

³⁴ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012), 236-237.

al-Qur'an bukan sekedar hadir sebagai sosok kitab suci saja, tetapi juga dipraktekkan dalam kehidupan melalui penerapan tafsirnya.³⁵

Ada dua fungsi penting saat meneliti al-Qur'an, yakni fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif memposisikan al-Qur'an sebagai sumber informasi yang berisi pengetahuan tentang berbagai masalah agama. Dari sini, al-Qur'an sering dikenal dengan sebutan sebagai kitab *shalih li kulli zaman wa makan*, memberikan sumber pokok informasi yang mampu menuntun para peneliti ke jalan yang lurus. Fungsi tersebut menjadikan kitab suci sebagai materi yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Kemudian fungsi performatif berkaitan dengan bagaimana masyarakat memperlakukan kitab suci mereka atau menguak sisi lain di luar teks suci al-Qur'an. Hal ini mencakup cara-cara masyarakat mengintegrasikan al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari dan mengimplementasikan ajarannya dalam berbagai aspek kehidupan.³⁶

Secara historis, pengaplikasian Al-Qur'an, baik surah-surah maupun ayat-ayat tertentu, dalam kehidupan praktis umat Islam sebenarnya sudah dimulai sejak masa awal Islam, yaitu pada masa Rasulullah saw. Nabi Muhammad dan para sahabatnya pernah mempraktikkan ruqyah, yaitu pengobatan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk diri mereka sendiri maupun orang lain yang sakit. Praktik ini didasarkan pada sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahih Al-Bukhari. Aisyah ra. menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah membaca surah Al-Mu'awwizhatain, yaitu surah Al-Falaq dan An-Nas, ketika beliau sakit sebelum wafat. Riwayat lain menyebutkan bahwa salah seorang sahabat Rasulullah pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membacakan surah Al-Fatihah.³⁷

Para sarjana Muslim selama ini cenderung fokus pada aspek teks dalam studi Al-Qur'an. Namun, dengan hadirnya studi living Qur'an, kajian Al-Qur'an mendapati perkembangan. Kajian living Qur'an menitikberatkan pada apresiasi terhadap tanggapan dan perilaku masyarakat mengenai keberadaan Al-Qur'an.

³⁵ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2017), h 12.

³⁶ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya Dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu alQur'an dan Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (Desember 2018), 4.

³⁷ Abu abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, Juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 190

Adanya living Qur'an juga memunculkan kontribusi lebih bermakna dalam memperluas topik kajian Al-Qur'an. Sebelumnya, tafsir dipahami hanya sebagai teks tertulis yang dibuat oleh *mu'alif*, tetapi makna tafsir kini bisa diperdalam dan diperluas. Tafsir juga dapat berupa tanggapan atau tindakan suatu masyarakat yang terinspirasi oleh keberadaan Al-Qur'an.³⁸

Studi living Al-Qur'an bisa juga berfungsi sebagai salah satu alat dakwah dan peningkatan masyarakat, untuk mengoptimalkan apresiasi kepada Al-Qur'an. Seperti misalnya, dalam masyarakat yang menganggap ayat-ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat dengan kekuatan supranatural yang bermanfaat dalam kehidupan, kajian ini dapat memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an lebih dari sekadar jimat. Al-Qur'an adalah kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia, supaya hidup sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh agama. Selain itu, Al-Qur'an bisa juga sebagai obat penyembuh macam-macam penyakit, baik fisik maupun spiritual. Melalui kajian living Qur'an, masyarakat bisa diberikan pengertian lebih komprehensif dan mendalam tentang pesan-pesan dan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁹

Manfaat lain dari kajian living Qur'an adalah memperkenalkan corak baru pada studi Al-Qur'an zaman modern, oleh karenanya studi Al-Qur'an tidak selalu terfokus pada studi teks. Dalam ruang lingkup living Qur'an, studi tafsir akan lebih banyak mengapresiasi tanggapan dan perilaku masyarakat terhadap adanya Al-Qur'an.⁴⁰

Living Qur'an menjadi topik studi pada era kontemporer, sedangkan sebelumnya hanya berupa embrio dari konsep ini. Kajian ini mulai mendapat perhatian dari para peneliti Al-Qur'an non-Muslim, yang menemukan berbagai macam hal menarik terkait Al-Qur'an di ruang lingkup kehidupan umat islam, yang berwujud berbagai fenomena sosial. Contohnya, fenomena sosial yang berhubungan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di suatu tempat, penulisan ayat-ayat Al-Qur'an di suatu tempat, potongsn ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang selanjutnya digunakan sebagai alat untuk pengobatan, doa-doa, dan praktik lainnya. Bentuk studi ini membuat fenomena yang hidup di tengah

³⁸ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 68.

³⁹ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an*", 69.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an*", 70.

kaum muslimin yang berhubungan dengan Al-Qur'an sebagai objek kajian, yang pada dasarnya merupakan kajian sosial dengan segala macamnya. Fenomena ini ada karena kehadiran Al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an, yang pada perkembangannya dikenal dengan istilah living Qur'an.⁴¹

Tokoh-tokoh yang menjadi pemerhati studi Al-Qur'an ini antara lain Fazlur Rahman, Neal Robinson, Farid Esack, dan Nasr Abu Zayd. Mereka menulis buku tentang pemetaan tipologi interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Dalam ranah ini, Al-Qur'an tidak hanya dikaji dari aspek tekstual, tetapi juga dari aspek fenomena dan realitasnya di masyarakat. Meskipun belum ada rumusan atau nama resmi untuk living Qur'an sebagai sebuah cabang ilmu Al-Qur'an, periode penelitian dan kajian ini dianggap sebagai sebuah fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal dari model ilmu yang kini dikenal sebagai living Qur'an.⁴²

Studi Al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu lainnya yang terkait dengan Ulumul Qur'an, seperti Linguistik, Sosiologi, Hermeneutika, Antropologi, dan Komunikasi. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang kuat antara ilmu-ilmu tersebut dengan objek kajian Al-Qur'an. Objek kajian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu: teks Al-Qur'an, hal-hal di luar atau sekitar teks Al-Qur'an, pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, dan respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an serta hasil penafsiran seseorang. Termasuk di dalamnya adalah respons masyarakat terhadap Al-Qur'an yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara seremonial keagamaan masyarakat. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat inilah yang disebut dengan living Qur'an.⁴³

Seperti yang telah penulis jelaskan dalam tradisi *peperahan* terdapat unsur pembacaan-pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya pembacaan *surat yasin, al-Ikhlash, Al-Falaq, An-nas, ayat kursi, akhir surat al-Baqarah dan di akhiri dengan pembacaan sholawat dan do'a*. Masyarakat disana masih mempertahankan nilai tradisi, bukan hanya tradisi *peperahan* saja, bahkan tradisi mengiring penganten, buka pintu saat acara pernikahan (*yalil*) pembubaran rumah, lahiran

⁴¹ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 9.

⁴² M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 10.

⁴³ Mildawati, Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Bahum di Desa Sungai Harang Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *Muasarah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol.3 No,1 (2021),44.

bayi, dan masih banyak lagi masih di pertahankan, karena secara letak Anyer, tidak begitu dekat dengan perkotaan dan banyak warga disana mata pencariannya sebagai petani, berkebun dan nelayan. Bagi masyarakat desa tradisi telah membuat kehidupan terjalin dengan aman, damai dan tentram. Antara agama dan tradisi tidak bisa dipisahkan sudah menjadi satu kesatuan, sangat jelas tergambar selain karena letak geografis, tradisi dan agama sangat lekat disana, karena banyak ulama di daerah tersebut. Setelah penulis teliti banyak warga disana selain mengenyam pendidikan formal hampir rata-rata mengenyam pendidikan di pesantren sehingga sangat wajar mengapa *Living Qur'an* disana sangat benar-benar hidup.

Seorang tokoh agama setempat, yakni Ustadz Afendi mengungkapkan bahwa alasan pembacaan surah-surah al-Qur'an, sholawat dalam acara Tradisi *peperahan* merupakan ikhtiar masyarakat agar mendapat berkah dan terhindar dari segala macam gangguan, serta fadilah-fadilah dari al-Qur'an yang sangat banyak seperti membaca surat yasin di mudahkan urusannya.⁴⁴ Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai kalbu (inti), dan kalbu al-Qur'an adalah surat Yasin. Barang siapa yang membacanya, maka Allah catat baginya, karena bacaan surat Yasin itu pahala membaca Al-Qur'an sepuluh kali".⁴⁵ Surat Yasin juga termasuk sarana untuk menjadi solusi saat terkena balak dan musibah, serta meminta keselamatan dari bermacam godaan dan cobaan. Membaca surat Yasin dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman kepada orang yang tertimpa kesusahan, kegelisanahan, kemiskinan, dan sandaran bagi orang berharap.⁴⁶

Quraish Shihab berpandangan bahwa surat Yasin ialah surat yang bisa membangkitkan setiap pembacanya maupun pendengarnya untuk lebih yakin akan kebesaran Allah, kerasulan, serta kelak akan terjadinya hari pembalasan.⁴⁷ Fadhilah lain surat Yasin adalah surat yang sangat diutamakan untuk diajarkan pada anak-anak dan bisa untuk menyalurkan palaha bacaan untuk orang yang telah meninggal dunia.⁴⁸ Selain itu

⁴⁴ Ustadz Afendi, *Tokoh masyarakat Anyer*, wawancara via telpon pada 3 mei 2024

⁴⁵ Muhammad bin Isa al-Tirmizdi, *Sunan al-Tirmizdi*, Juz 5, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1975), 162.

⁴⁶ Ibnu Nu'man Daud Ismail, Ibnu Muhammad Salim, *Yasin Karamah Khasiat dan Kutaman Surat Yasin*, (Tangerang: Al-Aras, 2018), 60.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 203.

⁴⁸ Al-Lamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, terj. Arif Mulyadi dan Khalid Sitaba, jilid 15 (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014), 303.

surat Yasin sangat diutamakan untuk dibaca saat seorang muslim lagi nazak atau bisa disebut sakaratul maut.⁴⁹

Dalam suatu riwayat bahwasannya dari Anas bin Malik r.a. dari nabi Muhammad SAW beliau berkata “Barangsiapa yang masuk kuburan dan membaca surah Yasin, maka pada hari itu akan diringankan (siksa) mereka (para penghuni kubur) dan dia akan mendapatkan pahala sebanyak yang ada di dalamnya.⁵⁰ Selain surat yasin dalam tradisi *peperahan* juga membaca surat lainnya dan memiliki fadilahnya masing-masing, seperti: *Keutamaan Surat akhir al-Baqarah* Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda: “Janganlah kamu sekalian menjadikan rumahmu seperti kubur, karena sesungguhnya setan itu akan lari meninggalkan rumah yang di- dalamnya dibacakan Surah Al-Baqarah”.⁵¹ Keutamaan surah ini sangat agung dan pahalanya amat besar. Surah ini dinamakan pula sebagai Fusthaathul-Qur’an (tenda Al-Qur’an) karena ia besar megah, dan banyak berisi hukum-hukum serta wejangan-wejangan.⁵²

Keutamaan ini di riwayatkan oleh Ali Ibn Husain dari sabda Nabi Muhammad SAW : “ siapa yang membaca empat ayat dari permulaan Al-Baqarah, ayat kursi beserta dua ayat setelahnya dan tiga ayat terakhir dari al baqarah, maka dia tidak akan melihat kesusahan dari dirinya dan hartanya, setan tidak akan mendekatinya dan tidak akan lupa Alqur’an.⁵³ *Keutamaan Surat al-Nas dan al-Falaq* : Bacalah 'Qul huwallaahu ahad' (Al-Ikhlash) dan Al-Mu'awwidzatain (An-Naas dan Al-Falaq) di sore hari dan pagi hari sebanyak 3 kali, niscaya engkau akan terjaga dari segala sesuatu (keburukan).⁵⁴

Dari hal tersebut hubungan antara Living Qur’an dengan Tradisi peperahan diantaranya:

1) Penyerapan nilai-nilai al-Qur’an dalam tradisi lokal

Tradisi *peperahan* merupakan salah satu bentuk alkulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Dalam acara ini, biasanya digunakan air yang sudah diberi do’a-do’a khusus atau ayat-ayat al-Qur’an ini menunjukkan bagaimana ajaran alQur’an diintegrasikan dalam ritual budaya.

⁴⁹ Ahmad Filyan al-Jafry, *Detik-Detik Menuju Kematian*, (Jakarta: Aulia, 2012), 58.

⁵⁰ Muhammad Shalih al-Munjid, *Mauqi’ al-Islam Su’alu wa Jawabu*, Jus 3, (Maktabah Syamilah, 2009), 248.

⁵¹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Kairo: al-Babi Al-Halbi, 1955), 539.

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*, (Cet Ke-1, Jilid 1; Jakarta: Gema Insani, 2016), 346.

⁵³ Syekh Nasir M, *Tafsir Al-Amtsal*, (Serda Press: Jakarta) 2015, hlm 74

⁵⁴ Muhammad bin Isa al-Tirmizdi, *Sunan al-Tirmizdi*, Juz 5 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1975), 567.

2) *Ritual untuk mendapat berkah dan perlindungan*

Tradisi peperahan sering dilakukan dengan harap mendapatkan berkah, perlindungan, dan keselamatan. Ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an yang mendorong umat islam untuk selalu memohon perlindungan dan berkah dari Allah SWT.

3) *Pentingnya kesucian dan kebersihan*

Dalam tradisi peperahan, aspek kesucian dan kebersihan sangat ditekankan baik dari segi fisik dengan menggunakan air yang telah di do'akan atau dengan membaca sholawat. Hal tersebut tercermin dalam al-Qur'an yang banyak menekankan pentingnya kesucian dan kebersihan dalam kehidupan seorang muslim.

4) *Perwujudan Praktis dari ajaran Qur'ani*

Tradisi ini adalah contoh nyata dari bagaimana ajaran al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sehari-hari, menjadikannya bagaimana yang tidak terpisahkan dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian tradisi peperahan adalah salah satu manifestasi dari Living Qur'a dimana nilai-nilai dan ajaran-ajaran al-Qur'an diterapkan dan dijaga melalui praktik-praktik budaya lokal.

Dalam hal ini penulis menilai masyarakat disini terbagi menjadi dua kelompok, kelompok *pertama* hanya sekedar mengamalkan atau menjalankan tradisi yang ada tanpa menggali informasi tentang esensi dari tradisi dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi peperahan ini. *kedua*, masyarakat yang menggali informasi dengan adanya tradisi ini kepada ulama mengenai fadillah-fadillah dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi *peperahan* ini. Point penting dalam tradisi *peperahan* ini adalah pembacaan do'a, manaqib, ayat-ayat al-Qur'an karena maknanya sangat baik dan menceritakan kisah-kisah nabi yang diselamatkan oleh Allah, sedangkan kegiatan lainnya hanya bersifat pelengkap. Dalam hal ini penulis mewawancarai salah satu masyarakat mengenai tradisi *peperahan* ini yang mengatakan:

"Tradisi ini sudah lama ada dan kami sangat antusias dengan tradisi yang diadakan setiap tahunnya, menurut saya kegiatan yang paling inti adalah saat pembacaan syekh, tahlil dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an serta sholawat dan ditutup do'a

walaupun saya tidak tahu bencana itu akan diturunkan tetapi apa salahnya berikhtiyar mencoba memohon keselamatan”.⁵⁵

“Sebenarnya tradisi ini pada intinya memohon keselamatan kepada Allah tapi dibalut nilai-nilai kebersamaan dengan makan bersama, pembagian lauk pauk, berbincang-bincang ini kan sangat jarang, yah tapi inti dari peperahan ini ada pada bacaan-bacaan yang dibaca oleh kiayi kita memohon agar terhindar bahaya, karena sangat dasyat sekali manfaat dari surat-surat tersebut”.⁵⁶

Apabila diperhatikan dari pernyataan kedua informan di atas, bisa ditarik disimpulkan, bahwa makna ayat tersebut ialah segala sesuatu itu tergantung pada niat seseorang, yakni memohon keselamatan, dan dengan tradisi tersebut membuka pemahaman agama masyarakat tersebut. ***Dalam tradisi ini masyarakat bukan hanya menghidupkan al-Qur'an melalui tradisi namun juga mengaplikasikan isi dari kandungan Al-Qur'an sendiri*** karena banyak nilai filosofis dalam tradisi ini yang sesuai dengan ajaran agama Islam diantaranya: Nilai tersebut meliputi nilai persatuan dan kesatuan, nilai shodakoh atau saling berbagi, karena pada tradisi *peperahan* ini jika kita tidak memiliki bahan pangan atau bisa dibilang tidak mampu maka harus tetap hadir agar dapat merasakan makanan yang ada tanpa menyakiti orang yang tidak mampu tersebut. Kemudian nilai gotong royong, karena dalam tradisi *peperahan* di desa Mekar Sari Kecamatan Anyer sebelum acara di mulai para kaum laki-laki pergi ke hutan mencari Daun Pisang untuk kemudian daun pisang tersebut menjadi Alas bagi warga untuk memakan hasil lauk pauk yang di bagikan oleh tetua wanita saat pelaksanaan tradisi *peperahan* tersebut. Nilai solidaritas sosial, nilai religiusitas.

4. Tradisi Peperahan Serta Analisis Sosiologis Dalam Kajian Living Qur'an

Pada teori sosiologi Karl Mannheim yang dititikberatkan pada tiga makna, yakni: Makna objektif, makna Ekspratif dan makna Dokumenter. Mengenai praktik dari 3 teori itu ialah:⁵⁷

⁵⁵ Asmaroni, *Masyarakat kampung Keramat Asem* desa Mekar Sari Kecamatan Anyer, wawancara pada 03 Mei 2024.

⁵⁶ Rahmat Sujana, S.H, *Tokoh Masyarakat Kampung Keramat Asem Desa Mekar Sari*, Wawancara pada 03 Mei 2024.

⁵⁷ Arini Nailul Dkk, *Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus di Pondok Modren Darusalam Gontor, Ponorogo)*, 221-224.

1. *Makna Objektif*

Makna objektif adalah makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Maka pemaknaan dari tradisi *peperahan* sebuah kegiatan yang ada di masyarakat dan telah menjadi acara rutin setiap tahun. Masyarakat disana mempercayai bahwa tradisi ini sebagai wasillah terhindar dari bahaya di bulan safar, walaupun memang pada intinya berdo'a kepada Allah melalui tradisi *peperahan* ini.

2. *Makna Ekspresif*

Makna ekspresif adalah makna yang di resepsi secara personal dari orang-orang yang menjalankan tradisi *peperahan* tersebut. Karl Mannheim menyebutnya juga dengan aktor tindakan sosial atau dengan ini pelaku pelaksana, yakni masyarakat disana. Dimana setiap masyarakat disana telah mengetahui maksud dari tradisi *peperahan* itu. Dari keadaan diatas bahwasanya dapat di tarik kesimpulan pemahaman yang didapatkan oleh masyarakat adalah bentuk ilmu yang diberikan secara bersamaan dan memiliki tujuan yang sama.

3. *Makna Dokumenter*

Makna dokumenter ialah makna yang tersirat atau tersembunyi, oleh karena itu pelaku tindakan tidak sadar akan apa yang dikerjakannya itu termasuk suatu ekspresi yang mengarah kepada kebudayaan secara keseluruhan. Dokumenter ini didapatkan dari analisa yang komprehensif yang berhubungan dengan ekstra teoritis. Masyarakat yang sebagai pelaku tindakan dari tradisi tersebut tidak menyadari akan apa yang mereka kerjakan adalah suatu bentuk dari makna menghidupkan al-Qur'an dalam ruang lingkup masyarakat, oleh karenanya memunculkan tiga resepsi kepada masyarakat : *pertama*, sebagai tradisi material, yakni suatu keadaan dimana warga hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi dan aturan yang telah ada dan wajib dilakukan. *Kedua*, tradisi religius, yakni masyarakat yang menerima suatu keadaan apa yang mereka lakukan termasuk dalam cara beragamanya dilihat dari praktik keberagamaan. *Ketiga*, tradisi simbolis, yakni masyarakat menganggap apa yang mereka lakukan sesuai dengan makna aslinya.

Peperahan adalah sebuah upacara adat yang dikerjakan oleh warga Anyer sebagai suatu ekspresi rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Tradisi ini melibatkan berbagai ritual, termasuk doa bersama, penyajian makanan, dan kegiatan gotong royong. Analisis Sosiologis dalam studi Living Qur'an:

a) **Nilai Religius:**

Living Qur'an: Tradisi Peperahan mencerminkan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Do'a dan ritual yang dilakukan menunjukkan penghayatan mendalam terhadap ajaran Islam, terutama dalam hal syukur dan permohonan kepada Allah.

Sosiologi Karl Mannheim: Nilai religius ini membentuk kesadaran kolektif yang kuat dalam masyarakat. Kesadaran ini tidak hanya diwariskan tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama.

b) **Struktur Sosial dan Kesadaran Kolektif**

Living Qur'an: Tradisi ini memperkuat ikatan sosial melalui partisipasi aktif seluruh anggota komunitas. Keterlibatan bersama dalam upacara mencerminkan konsep persaudaraan (ukhuwah) dalam Islam.

Sosiologi Karl Mannheim: Partisipasi kolektif dalam tradisi ini membentuk dan memperkuat identitas sosial serta solidaritas kelompok. Mannheim menekankan pentingnya generasi dalam membentuk kesadaran kolektif melalui interaksi dan pengalaman sosial.

c) **Integrasi Kultural dan Agama:**

Living Qur'an: Tradisi Peperahan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan kearifan lokal. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptasi ajaran Islam dalam konteks budaya lokal.

Sosiologi Karl Mannheim: Integrasi ini dapat dilihat sebagai proses di mana ideologi dan budaya saling mempengaruhi dan membentuk. Mannheim melihat ideologi sebagai produk sosial

yang terus berkembang melalui interaksi dan pengalaman kelompok.

d) Pendidikan dan Transfer Nilai:

Living Qur'an: Melalui tradisi ini, nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan diajarkan dan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencerminkan konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak.

Sosiologi Karl Mannheim: Mannheim menekankan pentingnya pendidikan dalam mentransfer pengetahuan dan membentuk kesadaran sosial. Tradisi Peperahan berfungsi sebagai media pendidikan informal yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai dan norma sosial.

e) Kontribusi terhadap Stabilitas Sosial

Living Qur'an: Tradisi ini berkontribusi pada stabilitas sosial dengan memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas.

Sosiologi Karl Mannheim: Mannheim menekankan peran institusi sosial dalam menjaga stabilitas dan kohesi. Tradisi Peperahan, sebagai institusi sosial, berperan penting dalam menciptakan dan memelihara stabilitas sosial.

f) Peran dalam Identitas dan Memori Kolektif

Living Qur'an: Tradisi ini membantu memperkuat identitas budaya dan memori kolektif masyarakat Banten. Melalui ritual dan upacara, nilai-nilai dan ajaran Islam diinternalisasikan dan diwariskan.

Sosiologi Karl Mannheim: Mannheim melihat memori sosial sebagai bagian penting dari identitas kolektif. Tradisi Peperahan berfungsi sebagai sarana untuk mengingat dan merekonstruksi identitas serta memori kolektif berdasarkan nilai-nilai Qur'ani dan kultural yang dijunjung tinggi.

Kesimpulan

Dari kajian di atas mengenai kajian *living Qur'an* dalam tradisi *peperahan* di Ds. Mekar Sari Kec. Anyer Serang-Banten bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian *Living Qur'an* dalam tradisi *Peperahan* di Ds. Mekar Sari Kec. Anyer Serang-Banten, telah menunjukkan bahwa al-Qur'an benar-benar hidup di ruang lingkup warga, walaupun warga tidak menyadari sepenuhnya, karena pada tradisi tersebut dilaksanakan pembacaan-pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dipimpin oleh ustadz, selain tradisi tersebut bentuk memohon pertolongan kepada Allah agar terhindar dari musibah, dalam tradisi tersebut menjadi peristiwa penting untuk menjaga kualitas kehidupan spiritual dan keagamaan warga tersebut. Tanggapan yang bagus serta atusias ditunjukkan oleh warga saat melakukan tradisi menandakan begitu pentingnya al-Qur'an dalam kehidupan.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak sekedar sautu teks yang dibaca melainkan lebih dari itu memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, bahkan nilai-nilai al-Qur'an telah menyatu hampir disetiap lapisan masyarakat. Tradisi *peperahan* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat desa Mekar Sari Kecamatan Anyer Serang-Banten. Karena didalam tradisi *peperahan* memiliki esensi dan nilai-nilai filosofis yang erat kaitannya dengan al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *peperahan* tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diimplemantasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut meliputi nilai persatuan dan kesaatuan, nilai shodaqoh atau berbagi terhadap sesama, nilai gotong royong, nilai tolong menolong, nilai silaturahmi antar sesama warga masyarakat, nilai solidaritas, nilai religiusitas. Nilai-nilai tersebut diwariskan turun-temurun dan sudah mendarah daging sehingga sulit dihilangkan. Selain itu tradisi *peperahan* juga dianggap sebagai identitas masyarakat dan sudah dianggap sebagai kebiasaan yang harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat tersebut.
3. Penerapan Nilai-Nilai Religius: Tradisi *Peperahan* mencerminkan internalisasi dan penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banten. Upacara ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius dihidupkan dan diwujudkan dalam praktik budaya, sesuai dengan konsep *Living Qur'an* yang menekankan pada aplikasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata.

4. Struktur Sosial dan Kesadaran Kolektif: Menggunakan pendekatan sosiologi Karl Mannheim, tradisi Peperahan dapat dilihat sebagai cara untuk membentuk dan mempertahankan kesadaran kolektif. Mannheim menekankan pentingnya generasi dan kelompok sosial dalam membentuk kesadaran. Dalam konteks Peperahan, partisipasi aktif masyarakat menunjukkan bagaimana tradisi ini membantu membentuk dan memperkuat identitas kolektif serta memelihara kesinambungan nilai-nilai sosial dan keagamaan.
5. Integrasi Kultural dan Agama: Tradisi Peperahan menunjukkan integrasi yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Pendekatan Mannheim terhadap ideologi dan budaya membantu memahami bagaimana tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kultural yang spesifik.
6. Pendidikan dan Transfer Nilai: Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan informal di mana nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan diajarkan dan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini sejalan dengan pandangan Mannheim tentang pentingnya pendidikan dalam mentransfer pengetahuan dan kesadaran sosial.
7. Kontribusi terhadap Stabilitas Sosial: Melalui partisipasi dalam tradisi Peperahan, masyarakat Banten membangun solidaritas dan kohesi sosial yang kuat. Mannheim menekankan pentingnya institusi sosial dalam menjaga stabilitas dan kohesi. Tradisi ini, dengan memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan, berkontribusi pada stabilitas sosial dan keberlanjutan masyarakat.
8. Peran dalam Identitas dan Memori Kolektif: Tradisi Peperahan berperan penting dalam pembentukan identitas dan memori kolektif masyarakat Banten. Sesuai dengan konsep Mannheim tentang memori sosial, tradisi ini membantu mengingatkan dan merekonstruksi identitas komunitas berdasarkan nilai-nilai Qur'ani dan kultural yang dijunjung tinggi.

Secara keseluruhan, tradisi Peperahan di Banten, ketika dianalisis dengan pendekatan sosiologi Karl Mannheim dan dalam kerangka Living Qur'an, menunjukkan bagaimana praktik budaya ini berfungsi sebagai sarana penting untuk mengaktualisasikan dan mentransfer nilai-nilai keagamaan, memperkuat struktur sosial, dan mempertahankan identitas serta memori kolektif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeu. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra :Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi: Skematik Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksaran.
- Al-Tirmidzi, & Al-Tirmidzi. (1975). *Sunan Al-Tirmidzi Juz 5*. Mesir: Mustofa Al-Babi al-Halbi.
- Al-Munjid, M. S. (2009). *Mauqi' al-Islam Su'alu Wa Jawab Juz 3*. Maktabah Syamillah.
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Fauziyah, S. (2016, Juli-Desember). Upacara-upacara dalam Budaya Masyarakat Banten. *Tsaqofah :Jurnal Agama dan Budaya*.
- Gaffar, A. (2020). *The Development of Islamic Thought on Multipl Perspectives*. Pamekasan: Al-Khairat Press.
- Hasbillah, A. '. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadist Ontologi, Epistemologi dan Akseologi*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah.
- Imani, K. F. (2014). *Tafsir Nurul Qur'an, terj. Arif Mulyadi dan Khalid Sitaba Jilid 15*. Jakarta : Nur Al-Huda.
- Ismail, N. D., & Salim, M. (2018). *Yasin Karamah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin*. Tangerang: Al-Aras.
- Jackman, A. (2005). *How To Negotiate :Teknik Sukses Bernegosiasi*. Jakarta: Erlangga.
- Jafry, A. F. (2012). *Detik-Detik Menuju Kematian*. Jakarta: Aulia.
- Khoirudin, M. (2014, September). Pendekatn Sosiologi Dalam Studi Islam.
- Lubis, M., & Zubaedi. (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Bengkulu : Pustaka Pelajar.
- M, N. (2015). *Tafsir Al-Amtsal*. Jakarta: Serda Pres.
- Mannheim, K. (1999). *Idiologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik, Terj. F Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansur, M. (n.d.). Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an.
- Mansyur, M. (2017). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: TH Press.
- McGuire, R. (2004). Negotiation: An In Important Life Skill. *Jurnal The Pharmaceutical*.
- Mildawati. (2021). Pemaknaan Living Quran Dalam Tradisi Bahum di Desa Sungai Harang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Muasarah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.

- Mudzar, A. (2017, Januari). , Islam and Islamic law in Indonesia A Socio Historical Approach, Bani Sudardi, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban. *Madaniyah*.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Ilmu*. Bandung: Alfabeta .
- Muslim, A. H. (1955). *Sahih Muslim Juz 1*. Kairo: Al-Babi al-Halbi.
- Najib, M. M. (2023). Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqiah Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Tanwiriyyah Al-Arifiyah Ngretos-Nganjuk. *Ar-Rosyad : Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* .
- Nata, A. (2001). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nursolihah, M., & Widiati, M. (2020). Analisis Karakteristik Khusus Teks Negosiasi. *Literasi*.
- Poerwadarminta. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Potabunga, Y. F. (2020). *Pendekatan Antropologi dlam Studi Islam*. Jurnal Transformatif.
- Ridwan, M. D. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin*. Bandung: Nuansa Ilmu.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Media.
- Said, H. A. (2016, Juni). Islam dan Budaya Banten :Menelisik Tradisi Debus dan Maulid. *Kalam :Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*.
- Seha, N. (2016). *Pertarungan Sultan Maulana Hasanudin dan Prabu Pucuk Umum*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Vol.11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R &D*. Bandung: alfabeta.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi . *Jurnal Network Media*.
- Syamsuddin, S. (2007). *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadist Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: Teras.
- The Living Al-Qur'an dan Hadist : Beberapa Perspektif Antropologi. (2012). *Jurnal Walisongo*.
- Yusuf, M. (2007). Pendekatan sosiologi Dalam Penelitin Living Qur'an.
- Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidat Wa al-Syari'at Wa al-Manhaj Cet ke-1, jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.

Zulfikar, E. (2018, Desember). Interpretasi Mkana Riya Dalam Al-Qur'an : Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*.

Wawancara

Afendi, *Pemuka Agama Desa Mekar Sari*, wawancara dengan penulis 03 Mei 2024.

Asmaroni, *Tokoh Masyarakat kampung Keramat Asem* desa Mekar Sari Kecamatan Anyer, wawancara pada 03 Mei 2024.

Asnawi, *Tokoh Masyarakat/ sesepuh Kp. Keramat Asem ds.Mekar Sari Kec.Anyer*, wawancara dengan penulis pada 28 April 2024.

Rahmat Sujana,S.H, *Tokoh Masyarakat Kampung Keramat Asem Desa Mekar Sari*, Wawancara pada 03 Mei 2024

M. Suja'i, *Masyarakat Kota Cilegon Kec.Margagiri*, Wawancara Via Handphone, pada tanggal 26 April 2024.